



**PROCEEDINGS
FOR THE INTERNATIONAL CONFERENCE
ON EDUCATION, ISLAMIC STUDIES AND
SOCIAL SCIENCES RESEARCH 2016**

**23 - 25 July 2016
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh,
Aceh, Indonesia**

ORGANIZED BY:

**ASSOCIATION OF MALAYSIAN RESEARCHERS AND SOCIAL SERVICES
FAKULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION
UNIVERSITAS SYIAH KUALA, DARUSSALAM, BANDA ACEH, ACEH**

Proceedings
for the International Conference
on Education, Islamic Studies and
Social Sciences Research 2016

23-25 July 2016
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh,
Aceh, Indonesia

Organised by:
Association of Malaysian Researchers and Social Services
Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Syiah Kuala,
Darussalam, Banda Aceh

International Conference on Education, Islamic Studies and Social Sciences Research 2016

Copyright@ICEISR 2016 Organizing Committee

All rights reserved

Notice

In this proceeding, or part thereof, may not be reprinted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording or any information storage and retrieval system now known or to be invented, without written permission from the ICEISR 2016 Organizing Committee.

PUBLISHER INDENTITY ISBN : 978-967-14257

Published by:
RCS Global Sincere Resources
NO. 6A, Tingkat 1, Bangunan Tabung Haji
08800 Guar Chempedak
Kedah Darul Aman

Board of Editor

Chief	Assoc. Prof. Dr. Azizi Abu Bakar (UUM-Malaysia)
Secretary	Dr. Mohd Nor Jaafar (UUM-Malaysia)
Members	Prof. Dr. Misri A. Mukhsin, MA (Masyarakat Sejarawan Indonesia-Acheh)
	Assoc. Prof. Dr Abdul Sukur Shaari (UUM-Malaysia)
	Assoc. Prof. Dr Yaakop Daud (UUM-Malaysia)
	Assoc. Prof. Dr Mohd Isha Awang (UUM-Malaysia)
	Assoc. Prof. Dr Fauzi Hussin (UUM-Malaysia)
	Dr. Husaini Ibrahim, MA (Syiah Kuala University-Indonesia)
	Dr. Mustafa Alibasyah, M. Pd.(Syiah Kuala University-Indonesia)
	Dr. Azhar, M. Sc (Syiah Kuala University-Indonesia)
	Dr. Jazmi Md Isa (IPGM- Malaysia)
	Dr. Ahmad Sahidah (UUM-Malaysia)
	Dr. Yusaiman Jusoh (UUM-Malaysia)

PROSES ISLAMISASI DI SULAWESI SELATAN KAJIAN HISTORIS TERHADAP PROSES MASUKNYA ISLAM DI KERAJAAN BONE

Ridhwan Ridhwan¹, Abidin Nurdin²

¹STAIN Watampone, Sulawesi Selatan

²FISIP Universitas Malikussaleh, Aceh

Emel: ridhwandr@gmail.com, abidin_majene@yahoo.co.id

Abstrak: Kajian akan membahas tentang proses Islamisasi di Sulawesi Selatan dengan menfokuskan pada masalah masuknya Islam di kerajaan Bone. Studi ini menggunakan pendekatan historis dengan analisis deskriptif kualitatif. Sebelum Islam datang kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan mayoritas menganut animisme dan dinamisme yang kemudian dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha. Hal ini dapat dilihat pada *Lontara* (semacam cerita epos) *I Laga Ligo* dan *Latoa*. Selanjutnya Islamisasi masuk di Sulawesi Selatan ketika Raja Gowa masuk Islam tahun 1605 M/1015 H masa Raja Gowa ke-14 yaitu I Mangarangi Daeng Manrabbiya yang bergelar Sultan Alauddin. Kemudian kerajaan Gowa berusaha untuk menyebarkan Islam ke Tanah Bugis pada tiga kerajaan yaitu: Bone, Soppeng, dan Wajo, yang sebelumnya sudah melakukan persekutuan lewat sebuah perjanjian damai dan saling membantu, yaitu perjanjian *Telluppocoe*. Masuknya Islam tiga kerajaan ini jelas memberikan kontribusi besar terhadap proses Islamisasi orang Bugis sampai saat ini. Pada tahun 1611 M, pasukan Gowa tiba di Pallette dipimpin langsung oleh Raja Gowa Sultan Alauddin dengan maksud mengajak Bone memeluk Islam. Ajakan Gowa tersebut disambut dengan baik oleh La Tenrirua, dan akhirnya ia memeluk agama Islam. La Tenrirua diberi gelar Sultan Adam (Sultan I) yang digantikan oleh Sultan Abdullah (Sultan II) atau La Tenripale keduanya berguru kepada Datok Ri Bandang (Qadhi Kerajaan Gowa). Islamisasi di Bone dapat dengan cepat berkembang karena didukung oleh peran *Patte Kalie* (Qadhi) sepanjang kerajaan Bone berjumlah 14 orang sampai masuknya masa Orde Baru. La Ma'daremmeng Sultan Muhammad Shalih (Sultan III) pemberantasan kepercayaan pra-Islam, menghapus sistem perbudakan (*ata'*), yang bertujuan menegakkan syariat Islam. Ia juga membentuk lembaga *syara'* yang dipimpin oleh Fakihi Amrullah

sebagai Kadi pertama. Fakih Amrullah kemudian membangun masjid di lingkungan istana kerajaan. Masjid inilah, melakukan aktifitas dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana pengadilan *sara'* dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat.

Kata Kunci: Islamisasi, Gowa, Bone dan Qadhi.

Pendahuluan

Sebelum datangnya agama Kristen dan Islam masyarakat di wilayah ini telah mengenal dan menganut kepercayaan asli, yakni suatu paham dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup dari berbagai macam suku bangsa. Pokok kepercayaannya adalah adat hidup yang mereka peroleh dari warisan nenek moyang. Kepercayaan asli tersebut umumnya bersifat animisme dan dinamisme (Mukhlis dkk., 1995: 31). Hal ini dapat dirujuk pada naskah *I Laga Ligo* (Perlas, 2005: 9; Kern, 1993: 272; dan Rasdiyanah, 1995: 228). Kajian akan membahas tentang proses Islamisasi di Sulawesi Selatan yang memfokuskan pada wilayah Tanah Bugis atau Kerajaan Bone.

Gowa Sebagai Pusat Islamisasi di Sulawesi Selatan

Terdapat perbedaan di kalangan sejarawan tentang kapan Gowa menerima Islam. Mattulada (1991: 39; 1995: 69) dan Andaya (2006: 41) menyebut tahun 1603, sedangkan Abu Hamid (2005: 214) dan Putuhena (2007: 73) dan Mukhlis (1995: 90) menyebut Gowa memeluk Islam pada tanggal 22 September 1605 M yang bertepatan dengan 9 Jumadil Awal 1015 H. Dinyatakan bahwa Raja Tallo, I Malingkaan Daeng Manyonri, yang mula-mula menerima Islam, kemudian disusul oleh Raja Gowa ke-14 I Mangarangi Daeng Manrabbiya. Dua tahun kemudian, seluruh rakyat Gowa dan Tallo dinyatakan memeluk agama Islam. Hal ini ditandai dengan dilaksanakannya salat jumat yang pertama di Masjid Tallo, yakni pada tanggal 9 November 1607. Pada waktu yang bersamaan di Bandar Makassar, para pedagang Melayu dan orang-orang Makassar yang sudah memeluk agama Islam di sekitar benteng Somba Opu, juga melaksanakan shalat Jumat di Masjid Mangallekana, sekaligus diadakan doa syukur. Pada khutbah jumat pada hari itu, dipanjatkan doa keselamatan bagi baginda Raja Gowa dan kesempurnaan kota Makassar sebagai ibu kota kerajaan Islam yang pertama di Sulawesi Selatan. (Mattulada, 1995: 41).

Nama demikian pada penghujung abad ke 15 M seorang dari Arab yang bernama Syekh Ali al-Qaisar dan rombongan pengikutnya yang diketuai oleh Raja Abdul Jalil ibn Sultan al-Qahhar (Raja Pasai) berangkat dengan kapal (perahu) dari Pidie (Aceh) menuju pulau Sulawesi. Mereka turun di salah satu bandar (pelabuhan) yang kemudian dikenal dengan nama pelabuhan Makassar. Mereka dikatakan melakukan penyebaran Islam, dan berhasil mengislamkan Raja Boni (Bone) (Azmi, 1989: 120). Untuk keterangan ini agaknya cukup meragukan, sebab, jika benar bahwa yang dimaksud dengan Boni tersebut adalah Bone, maka hal bertentangan dengan sumber setempat bahwa Raja Bone pertama memeluk Islam baru terjadi pada awal abad ke 17 M. Bukan penghujung abad ke-15, seperti yang diinformasikan oleh Wan Azmi di atas.

Keterangan lain juga menyatakan bahwa seorang yang bernama Sayid Jamaluddin Akbar Al-Husaini bersama rombongan sebanyak 15 orang berangkat dari Aceh menuju Pajajaran (Jawa) atas undangan Raja Pajajaran yang masih beragama Budha, Prabu Wijaya (1293-1309 M). Rombongan tersebut kemudian melanjutkan perjalanan ke Sulawesi Selatan, dan melakukan dakwah di daerah Bugis, tepatnya di Tosora (ibu kota Kerajaan Wajo saat itu). Sayyid ini dikatakan meninggal di Tosora pada tahun 1320 M)(Assegaf, 1991: 36).

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa jauh sebelum Raja Gowa memeluk Islam (1605 M), orang-orang Islam diketahui telah memasuki wilayah Sulawesi Selatan. Orang-orang Islam tersebut diidentifikasi bukan hanya para pedagang Melayu, tetapi kemungkinan besar mereka adalah para dai sekaligus pedagang dari Arab dan Persia, yang sengaja mengunjungi pulau Sulawesi. Kesimpulan ini semakin kuat kuat jika dihubungkan dengan keterangan lainnya bahwa para pelaut pedagang Sulawesi Selatan –yang terkadang disamakan oleh para ahli dengan penyebutan pelaut pedagang Nusantara– telah ikut terlibat secara intensif dalam jalur-jalur perdagangan internasional sejak abad ke-7 M sampai abad ke-10 M (Dick-Read, 2008: 154-157).

Selain tuntutan bahwa ajaran Islam harus disebar, terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa proses Islamisasi yang dilancarkan Gowa disemangati oleh dua pertimbangan lain, yakni (1) sebagai pelaksanaan ikatan perjanjian masa lalu yang mengharuskan di antara saling menunjukkan jalan kebaikan di antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan (2) dalam rangka memantapkan posisi Gowa sebagai sebuah kerajaan

yang paling berpengaruh di Sulawesi Selatan. Dasar kedua ini lebih cenderung pada motif kekuasaan dan politik (Mattualda, 1995: 69, dan Reid, 2011: 177). Motif kedua ini menjadi logis ketika dikaitkan dengan keterangan lain bahwa sebelum kedatangan Islam antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, terutama Gowa dan Bone, selalu terlibat dalam persaingan pengaruh, bahkan beberapa kali terlibat peperangan. Setidaknya empat kali Gowa mengirim pasukan untuk kepentingan tersebut. Peperangan yang dilakukan Gowa dalam rangka islamisasi tersebut dikenang oleh generasi kemudian dengan istilah *musu' selleng* atau perang Islam.

Untuk memantapkan upaya Islamisasi, para penguasa Gowa membentuk sebuah lembaga yang menangani peradilan agama Islam, yakni lembaga *syara'*. Lembaga tersebut diketuai oleh seorang ulama yang disebut sebagai kadi (*Daengta Kaliya*). Ulama yang menjabat sebagai kadi tersebut juga berperan sebagai guru agama Islam. Dalam hal ini Datuk Sulaiman dan Datuk ri Bandang adalah dua tokoh yang paling berjasa. Dapat dipastikan kerajaan Gowa juga berperan penting dalam pembentukan lembaga *syara'* di kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan. Sebagaimana akan dilihat pada bab empat bahwa kadi pertama di Wajo dan Bone dikirim oleh Gowa (Sulaiman, 2004: 14). Datuk Sulaiman untuk Wajo dan Fakhri Amrullah untuk Kerajaan Bone.

Penerimaan Islam di Kerajaan Bone

Penerimaan Islam di Kerajaan Bone didahului beberapa proses berliku. Setelah Kerajaan Soppeng (1608) dan Wajo (1610) berhasil diislamkan Gowa, Raja Bone We Tenrituppu (Raja Bone ke-10) secara diam-diam berangkat ke Sidenreng dengan maksud mempelajari Islam. Namun belum sempat kembali ke Bone, We Tenrituppu menderita sakit yang menyebabkannya wafat, setelah sebelumnya memeluk agama Islam. Setelah berita wafatnya We Tenrituppu diterima, *Ade Pitu* memilih dan melantik La Tenriruwa menjadi Raja Bone ke-11 (Ali, 1986: 28).

Lebih kurang tiga bulan sesudah pelantikan La Tenriruwa menjadi Raja Bone (ke 11) dalam tahun 1611 M, pasukan Gowa tiba di Pallette dipimpin langsung oleh Raja Gowa Sultan Alauddin dengan maksud mengajak Bone memeluk Islam. Ajakan Gowa tersebut disambut dengan baik oleh La Tenriruwa, dan akhirnya ia memeluk agama Islam. La Tenriruwa diberi gelar Sultan Adam (Ali, 1989: 28-29).

Sesudah La Tenriruwa memerintah, *Ade' Pitu* memilih dan melantik La Tenripale Arung Timurung yang bergelar To Akkapeang menjadi Raja Bone ke-12 (1611-1632 M). Oleh karena La Tenripale bersama *Ade Pitu'* tetap menolak menerima Islam, maka terjadilah peperangan antara Gowa dan Bone. Dalam peperangan tersebut pasukan Bone mengalami kekalahan. Sebagai konsekuensi kekalahan tersebut, Raja Bone La Tenripale memeluk Islam dan diberi gelar Sultan Abdullah. Langkah Raja Bone tersebut diikuti oleh rakyatnya. Sejak saat itulah Islam dijadikan sebagai agama resmi di Kerajaan Bone. Menurut Andi Muhammad Ali, peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 22 Nopember 1611 M bertepatan dengan 20 Ramadhan 1020 H (Ali, 1989: 33). Namun demikian, angka tanggal untuk tahun Masehi tersebut dikoreksi oleh Ahmad M. Sewang yang menyatakan bahwa yang benar adalah tanggal 23 Nopember 1611 M bertepatan dengan 20 Ramadhan 1020 H, versi inilah yang diikuti oleh penulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan Islam di Kerajaan Bone melalui dua tahapan, yakni tahap damai dan tahap peperangan. Pada tahap damai Raja Bone ke-10, We Tenrituppu dan La Tenrirua, Raja Bone ke-11 menerima Islam. La Tenrirua diberi gelar Sultan Adam. Penerimaan Islam oleh La Tenrirua ditolak oleh *Ade' Pitu* dan rakyat Bone. Ia kemudian diturunkan dari tahtanya, dan diganti oleh La Tenripale To Akkapeang menjadi Raja Bone ke-12. La Tenripale tetap menolak Islam. Atas penolakan tersebut, Gowa di bawah pimpinan Sultan Alauddin memerangi Bone. Dalam peperangan tersebut Bone mengalami kekalahan yang menyebabkan La Tanripale To Akkapeang menerima Islam, ia kemudian diberi gelar Sultan Abdullah.

Perkembangan Islam di Kerajaan Bone

Masa kepemimpinan La Tenripale To Akkapeang kurang lebih 21 tahun, yakni dari 1611 sampai dengan tahun 1632 M. Dalam rentang waktu itu, peranan Gowa dalam proses islamisasi di Bone, kelihatannya masih berlanjut. Disebutkan bahwa setelah La Tenripale memeluk Islam, ia sering berkunjung ke Gowa dalam rangka belajar agama Islam kepada Datuk ri Bandang. Datuk ri Bandang adalah tokoh yang sangat dihormati di kalangan istana Gowa, karena dialah yang mengislamkan Raja Gowa, Sultan Alauddin. Bahkan ia diangkat menjadi penasehat Raja dan mendampinginya sebagai Kadi (*Daengta Kaliya*) pertama di Kerajaan Gowa (Sewang, 1995).

Pada masa pemerintahan La Ma'daremmeng Sultan Muhammad Shalih (Sulatan III) inilah awal mula lembaga *syara'* dibentuk, dengan dikirimnya Fakih Amrullah sebagai Kadi dan menghapus perbudakan (*ata'*). Untuk memantapkan Islam di Kerajaan Bone, langkah pertama yang dilakukan oleh Fakih Amrullah adalah membangun masjid di lingkungan istana kerajaan (Sulaiman, 2004:14). Di Masjid inilah, para Kadi Bone melakukan aktifitas dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana pengadilan *sara'* dan sebagai guru agama Islam.

Setelah La Ma'daremmeng, Raja Bone yang dipandang berperan dalam mengembangkan Islam di Bone adalah La Tenritatta To Appatunru Petta Malampe'e Gemme'na Arung Palakka Sultan Sa'aduddin Raja Bone ke-15 (1669-1696 M). Ketika Arung Palakka dan Belanda berhasil mengalahkan Gowa dalam perang Makassar (1667 M), ia memenuhi janjinya untuk memotong rambutnya yang panjang, sebagaimana sumpahnya dahulu sebelum melakukan perang terhadap Gowa. Dalam upacara pemotongan rambut tahun 1670 M tersebut, ia berpidato, dan salah satu bagian pidatonya adalah: "... *Iyatopa mennang ripoadakko, mau silellang mua bola nalipungi awo', pada patettokko langkara', tapeasseriwi agamae....*" (...Selanjutnya, walaupun hanya sebuah keluarga/rumah yang berpagar bambu, agar didirikan langgar/masjid guna meneguhkan pelaksanaan syari'at agama Islam...)(Lebbi, No. 23: 51). Kutipan isi pidato Arung Palakka, menunjukkan bahwa ia adalah seorang Raja Bone yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan agama Islam di Bone. Ia memerintahkan kepada seluruh rakyat Bone membangun masjid (*langkara*) sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan Islam dalam rangka memperdalam agama Islam.

Selanjutnya La Patau naik tahta dipandang sebagai Raja Bone terbesar kedua setelah La Tenritatta Arung Palakka. Ia tampil menggantikan Arung Palakka dan mewarisi nama Besar pamannya itu sekaligus kebesaran Kerajaan Bone. Selain itu, La Patau dikenal sebagai Raja Bone yang saleh dan memiliki pengetahuan luas tentang agama Islam, terutama tasawuf atau tarekat, sehingga diberi gelar Sultan Idris Adhimuddin. Ia didampingi oleh seorang kadi bernama Syekh Ismail (Hamid, 2005: 214). Kondisi tersebut menyebabkan Islam semakin cepat menyebar dan kuat dianut oleh masyarakat, bukan saja di Bone, tetapi di seluruh wilayah yang mendapat pengaruh dari Bone.

Pada perkembangan selanjutnya, Islamisasi di Kerajaan Bone semakin kuat dengan tampilnya seorang raja yang juga dapat dikatakan seorang ulama, yakni La Tenritappu Sultan Ahmad Shaleh Syamsuddin Matinroe ri Rompegading (1775-1812 M). Ia adalah pengikut setia tarekat Khalwatiyah Yusufiyah, yang diperolehnya lewat salah seorang murid Syekh Yusuf, yakni Abdul Qahir al-Darir atau lebih dikenal dengan Tuan Rappang I Wodi. Ia didampingi oleh Kadi Bone ke-8 Arab Harun. Bersama Arab Harun, La Tenritappu berkunjung dan tinggal di Maros memperdalam ilmu tasawuf lewat tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. La Tenritappu menulis dalam Bahasa Arab dua buah kitab tasawuf sesuai dengan ajaran tarekat yang dianutnya itu, yakni *Nur al-Hadi ilaa Tariqi al-Rasyaadi* dan *Siraaq al-Qalbi* (Hamid, 218). Selain itu, Arab Harun diketahui banyak menyalin kitab-kitab tasawuf peninggalan Syekh Yusuf dan muridnya Syekh Abdul Qahir al-Darir atau Tuan Rappang I Wodi (Lubis, 1996: 64). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Kerajaan Bone semakin meningkat ketika itu.

Pada paruh kedua abad ke-19, Singkeru' Rukka, Sultan Ahmad Idris, Raja Bone ke-28, naik tahta tahun 1860-1871 M. Ia didampingi oleh dua orang kadi, yakni KH. Adam, Kadi Bone ke-9 dan KH. Safiyanah, Kadi Bone ke-10. Raja Singkeru Rukka juga dikenal seorang yang alim dan pengamal tarekat, yakni tarekat Khalwatiyah Sammaniyah. Tarekat ini diperoleh dari Syekh Abdul Munir Syamsul Arifin pada tahun 1820 M. Ia adalah keturunan bangsawan Bone. Ayahnya adalah putra Raja Bone ke-21, La Tammassonge. Ini berarti bahwa ia adalah cucu La Temmassonge. Sejak remaja ia merantau ke Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, dan belajar tarekat kepada Syekh Idris Ibnu Usman, salah seorang murid dari Syekh Abdul Samad al-Palembangi (Hamid, 2005: 218).

Perkembangan Islam di Kerajaan Bone semakin kuat, terutama perkembangan pendidikan Islam, ketika Raja Bone ke-32 naik tahta, yakni La Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa (1931-1946 M). Raja ini didampingi oleh Kadi Bone ke-12 KH. Abdul Hamid (1914-1942 M). Ada dua sumbangsih terbesar La Mappanyukki bagi pengembangan pendidikan Islam di Bone, yakni (1) bersama-sama Kadi Bone KH. Abdul Hamid membangun Madrasah Amiriyah Islamiyah pada tahun 1933 M, dan (2) membangun Masjid Raya Watampone pada tahun 1940 M dan rampung pada tahun 1942 M. Masjid ini dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam di Kerajaan Bone, di samping masjid Masjid Al-Mujahidin.

Penutup

Demikianlah, bahwa proses Islamisasi di Kerajaan Bone dimulai dengan diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan pada awal abad ke-17 M. Dalam proses islamisasi tersebut, peranan Kerajaan Gowa sangat besar. Kerajaan Gowa-lah yang memegang kendali proses Islamisasi di seluruh wilayah Sulawesi Selatan, baik secara damai maupun melalui perang (*musu' selleng*). Meskipun awalnya menolak seruan dakwah Islam yang dilakukan Gowa secara damai, namun akhirnya Kerajaan Bone menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan, setelah sebelumnya mengalami kekalahan dalam peperangan melawan Gowa. Penerimaan tersebut terjadi pada tanggal 23 Nopember 1611 M yang bertepatan dengan 20 Ramadhan 1020 H.

Eksistensi Islam di Kerajaan Bone semakin kuat dengan dimasukkannya syariat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem *panggaderreng*, sehingga syariat Islam atau *sara'* menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sistem *panngaderreng*. Antara keduanya tidak saling merusak, apa lagi saling menafikan. Ketaatan terhadap nilai-nilai *ade'* berbanding lurus dengan ketaatan mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam (*sara'*) (Mattulada, 1995: 383). Hal inilah yang menjadi landasan bagi para Raja Bone (*Arung Mangkau ri Bone*) dan para Kadi Bone (*Petta Kalie ri Bone*) untuk memantapkan Islam sebagai keyakinan yang menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat Bone. Demikianlah hal itu terus berjalan di Kerajaan Bone di bawah kekuasaan raja-raja Islam bekerja sama dengan para Kadi Bone hingga datangnya satu masa ketika mereka harus mengakhiri bentuk lahiriah kerajaan dan bermetamorfosis menjadi sebuah kabupaten dalam bingkai Negara Republik Indonesia pada tahun 1951.

Daftar Pustaka

- Hamid, Abu (2005). *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Edisi Kedua; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sewang, Ahmad M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVII*, Edisi Kedua, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lebbi, Andi Rajeng Petta. *Lontara Kerajaan Soppeng*, No. 20: 23

- Rasydiyana, Andi. 1995. *Integrasi Sistem Panggadereng (Adat) dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontara Latoa*, Disertasi Doktor, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Reid, Anthony (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*, Diterjemahkan oleh R. Z. Leirissa dan P. Soemitro, Jilid 2, Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sulaiman, Asnawi (2004). *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*. Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash.
- Perlas, Christian (2005). *The Bugis*. Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Faris, EFEO.
- Poelinggomang, Edward L. (editor) (2003). *Sejarah Perkembangan Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan*, Makassar: Balitbangda Sulawesi Selatan.
- Assegaf, Jamaluddin, (1991). *Kafa'ah dalam Perkawinan*, Surabaya: t.p.
- Andaya, Leonard Y. (2006). *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, Terjemahan Nurhady Sirimorok. Cet. II, Makassar: Innawa.
- Putuhena, M. Shaleh (2007). *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LKiS.
- Mattulada, (1995). *Latoa: Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995).
- Mattulada, (1991). *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, Cetakan kedua; Ujung Pandang.
- Ali, Muhammad. (1986). *Bone Selayang Pandang*, Cet. II; Watampone: Damai.
- Mukhlis dkk., (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Jakarta: Proyek Inpentarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional).
- Lubis, Nabilah. (1996). *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Bandung: Mizan.
- Kern, R.A. (1993). *I La Galigo*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Read, Robert Dick-. (2008). *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*, diterjemahkan Edrijani Azwardi, Bandung: Mizan Pustaka.
- Azmi, Wan Hussein, (1989). "Islam di Aceh; Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI" dalam A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Almaarif.